

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu akan melalui proses perkembangan masa hidupnya sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Salah satu tahapan perkembangan yang akan dilalui oleh individu pada masa dewasa adalah memasuki kehidupan berkeluarga atau menikah. Sebuah pernikahan ini menjadi kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan manusia, baik perseorangan maupun kelompok. Dalam sebuah pernikahan yang sah, laki-laki dan perempuan menjadi terhormat di lingkungan pergaulannya (Sopia, 2020).

Menurut teori kebutuhan dasar Maslow (dalam Feist & Feist, 2012) Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar atau keinginan di dalam dirinya sesuai tingkatannya, keinginan untuk merasa dimiliki dan disayangi merupakan kebutuhan dasar manusia pada tingkatan yang ke tiga. Bentuk-bentuk dalam memenuhi kebutuhan dasar ini, seperti setiap individu ingin merasakan persahabatan dengan temannya, ingin memiliki anak atau keturunan, ingin memiliki hubungan yang harmonis dengan keluarga dan kebutuhan akan rasa cinta terhadap lawan jenis. Hal tersebut memanifestasikan keinginan individu untuk menikah.

Menurut undang-undang pernikahan No 1 tahun 1974 di Indonesia pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Menurut Olson & Defrain (dalam Permata, 2018) pernikahan merupakan sebuah komitmen antara laki-laki dan perempuan

yang saling berbagi secara emosi, keintiman, pekerjaan, dan ekonomi. Dalam kehidupan pernikahan setiap individu memiliki harapan dan keinginan kepada pernikahan mereka untuk mendapatkan kebahagiaan, tidak mengalami konflik dalam pernikahannya, dan saling memahami perasaan satu sama lain secara utuh (dalam Larasati, 2012). Individu yang merasakan kehidupan pernikahannya sesuai dengan harapan dan keinginan mereka akan merasakan kepuasan dalam kehidupan pernikahannya. Pasangan yang dapat mencapai perasaan puas dalam pernikahannya akan memberikan kasih sayang yang penuh dan menyenangkan, adanya keinginan untuk bersama dengan keluarga, mampu melaksanakan tugas yang baik sebagai orangtua, dapat menghadapi konflik dan memecahkan konflik secara bersama-sama, serta dapat menjadi diri sendiri.

Sebaliknya, individu yang merasa kehidupan pernikahannya belum sesuai dengan keinginan dan harapannya, merasa tidak puas dalam pernikahannya (Iqbal, 2018). Hal ini menyebabkan pertengkaran suami istri dalam hubungan rumah tangganya, tidak memiliki keharmonisan, dan mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bahkan mengakhiri hubungan pernikahan atau perceraian (Larasati, 2012).

Perasaan bahagia dalam kehidupan berumah tangga sangat berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Hawkins (dalam Fajri, 2021) tentang kepuasan pernikahan yang didefinisikan sebagai perasaan kebahagiaan, rasa puas dan bahagia, yang merupakan perasaan subjektif dari setiap pasangan tentang semua aspek dalam kehidupan pernikahannya. Sehingga kepuasan pernikahan menjadi faktor yang penting dalam kehidupan pernikahan.

Fowers dan Olson (dalam Anggraeni, 2017) menjelaskan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan, yaitu: kepribadian, komunikasi antar individu dengan pasangannya, pemecahan masalah atau konflik, pengelolaan keuangan, aktivitas yang dilakukan di waktu luang, hubungan seksual, peran menjadi orang tua dalam mengasuh anak-anak, hubungan pertemanan dan keluarga, kesetaraan peran dalam rumah tangga, dan orientasi agama.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan dapat merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Sering terjadi konflik yang tiba-tiba muncul dan tidak terselesaikannya konflik tersebut mengakibatkan pertengkaran di dalam rumah tangga dan menyebabkan perceraian. Hurlock (dalam Fajri, 2021) mengatakan ketidakpuasan dalam pernikahan mengakibatkan retaknya hubungan rumah tangga dan mengakibatkan perceraian. Hal tersebut terjadi karena pasangan menjadi tidak menyenangkan, tidak dapat melayani pasangannya, dan tidak dapat memecahkan masalah secara bersama yang menjadikan pasangan tersebut tidak puas.

Kepuasan pernikahan pada pasangan umumnya menurun sejak tahun pertama menikah (Bradbury & Karney, 2018). Menurut Dawn (dalam Akhtari, 2021) hal ini dikarenakan pasangan suami istri sudah melewati tahap *romantic love* atau masa bulan madu. Menurut teori segitiga cinta Strenbergh (dalam Tjajadi, 2018) *romantic love* memiliki dua komponen, yaitu gairah dan keintiman. Tjajadi (2018) mengatakan bahwa pada tahun pertama menikah gairah dalam pernikahan akan menurun, terutama untuk pasangan yang baru memiliki anak, hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan fisik pada pasangan serta tidak terpenuhinya kebutuhan seksual. Selain itu munculnya kekecewaan yang tidak sesuai dengan harapan,

mengakibatkan pasangan akan saling menyalahkan, berusaha untuk menjadi menang atau benar dalam sebuah konflik, dan pasangan mulai mengalihkan stress dengan menjalin hubungan dengan orang lain, atau mengalihkan stres kepada pekerjaan atau anak, dalam tahapan ini Dawn (dalam Akhtari, 2021) menyebutnya tahap *dissapointment or distress*. Dawn (dalam Akhtari, 2021) juga menyatakan bahwa tahapan *dissapointment or distress* berlangsung dari periode usia pernikahan 2 – 10 tahun. Pada tahapan ini pasangan suami istri berada di situasi yang tak tertahankan dalam hubungan pernikahan, banyaknya pasangan suami istri pada tahapan ini memilih untuk menyelesaikan hubungan pernikahannya atau bercerai dengan pasangannya karena tidak bisa melaluinya dengan baik.

Hurlock (dalam Hayati, 2017) juga berpendapat bahwa usia sepuluh tahun pernikahan adalah masa-masa tersulit yang akan dilalui karena pasangan suami istri ini tidak dapat memprediksikan ketegangan yang mungkin akan dialami. Selain itu usia sepuluh tahun pernikahan adalah masa penyesuaian antara satu sama lain, menyesuaikan diri terhadap anggota keluarga masing-masing pasangan, penyesuaian akan tanggung jawab baru, penyesuaian menjadi seorang ibu dan ayah baru, serta penyesuaian dengan perilaku pasangan yang sebelumnya tidak diketahui. Pasangan suami istri dalam masa-masa penyesuaian akan sering terlibat dalam perbedaan pendapat yang memicu emosi dan hal tersebut badai keluarga muda.

Kepuasan pernikahan dapat diraih oleh setiap pasangan yang menikah, namun hal tersebut bertentangan dengan laporan dari Panitera Muda Hukum Pengadilan Agama Karawang yang mengungkapkan kasus perceraian sepanjang bulan Januari

– Desember 2020 tercatat ada 3.873 kasus perceraian. Jumlah kasus perceraian tersebut cukup tinggi dari tahun ke tahun di Kabupaten Karawang. Ada sejumlah faktor pemicu perceraian yaitu ekonomi, faktor kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan perselingkuhan. Banyak juga pasangan yang bercerai menyatakan tidak adanya kepuasan dalam pernikahannya (Haidar, 2022).

Data tersebut juga sesuai dengan laporan dari Pengadilan Agama Karawang, dan diperkuat dengan data perceraian di tahun 2021 yang tercatat sebanyak 47.499 kasus perceraian. Pengadilan Agama Karawang juga menyebutkan kasus perceraian yang mendominasi adalah usia pernikahan dibawah 10 tahun, ada sebanyak 68% gugatan cerai dan talak, usia pernikahan di bawah 20 tahun ada sebanyak 30%, dan usia pernikahan dibawah 30 tahun sebanyak 2% (Iskandar, 2022). Iskandar (2022) juga mengatakan hal tersebut menjadi perhatian khusus pada pasangan yang menikah, alasan mereka bercerai karena adanya kekerasan didalam rumah tangga, perselingkuhan, tidak ada kecocokan satu sama lain, dan pernikahan yang tidak memberikan kebahagiaan. Hal yang paling mendasar karena rendahnya perasaan puas terhadap pernikahan yang mereka jalani.

Pimentel dan Trudel (dalam Hayati, 2017) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah sebuah proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang kehidupan pernikahan, kepuasan pernikahan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Banse (dalam Prasetyowati, 2017) kepuasan pernikahan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari status pernikahan, usia pernikahan, keyakinan agama. Sedangkan faktor internal terdiri dari *attachment style*, kontrol emosi, keintiman,

proses komunikasi, dan dukungan sosial. Sebaliknya Feeney (dalam Soraiya dkk, 2016) berpendapat tidak tercapainya kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh *attachment* yang tidak aman antar pasangan suami istri. Maka dari itu dalam hubungan pernikahan, sistem *attachment* sangatlah penting, karena rasa aman yang dimiliki pasangan berpengaruh pada kelanjutan hubungan pernikahan.

Bowlby dan Ainsworth (dalam Fajri, 2021) mengatakan *attachment* (kelekatan) adalah sebuah ikatan emosional yang kuat, dikembangkan melalui interaksi dengan individu yang memiliki makna khusus dalam kehidupannya. Menurut Bowlby (Fajri, 2021) *attachment* merupakan ikatan yang dibuat oleh individu dengan figur lekatnya. Pasangan merupakan figur lekat dalam hubungan pernikahan. Hazan & Shaver (dalam Widyana, 2021) mendefinisikan *attachment style* sebagai suatu hubungan kelekatan antara individu dengan figur lekatnya. Dalam pernikahan *adult attachment style* adalah sebuah tingkat keamanan dalam hubungan pernikahan karena akan mempengaruhi setiap pasangan untuk berpikir, merasa, dan bertindak terhadap pasangannya (dalam Permata, 2018).

Hazan & Shaver (dalam Widyana, 2021) membagi tiga tipe *attachment style*, yaitu: tipe pertama yaitu *secure attachment style*, dimana individu memiliki rasa aman untuk bergantung pada orang lain dan membiarkan orang lain untuk bergantung kepadanya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, ramah dan percaya terhadap diri sendiri dan orang lain. Tipe kedua yaitu *anxious attachment style* dimana individu yang memiliki *attachment style* ini memiliki kecurigaan terhadap orang lain, takut dikhianati oleh teman atau pasangannya, cenderung ingin menjadi yang unggul dan menguasai orang lain. Tipe ketiga yaitu

avoidant attachment style yaitu individu yang memiliki *style attachment* ini takut memiliki hubungan yang intim dengan orang lain, tidak mudah percaya serta tidak nyaman memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain.

Baron dan Byrne (dalam Khumairoh dan Undarwati, 2015) menyatakan bahwa individu dengan tipe *secure attachment style* akan memiliki hubungan yang dapat bertahan lama dibandingkan dengan individu yang tipe *attachment style avoidant* dan *anxious*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hazan dan Shaver (dalam Widyana, 2021) yang mengatakan seseorang dengan *secure attachment style* akan memiliki hubungan yang dapat bertahan paling tidak 10 tahun, sementara *avoidant* 6 tahun, dan *anxious* 5 tahun. Selanjutnya Permata (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *adult attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada masyarakat di Jakarta yang telah menikah lebih dari satu tahun. Dari hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh *attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada masyarakat di Jakarta. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Soraiya, dkk (2016) yang mengatakan bahwa semakin aman tipe kelekatan individu terhadap pasangannya maka semakin tinggi kepuasan di dalam kehidupan pernikahannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan pada usia pernikahan dibawah 10 tahun di Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan pada usia pernikahan dibawah 10 tahun di Kabupaten Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan pada usia pernikahan dibawah 10 tahun di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, serta dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang penulis harap dari penelitian ini adalah :

- a. Memberikan gambaran kepada para pasangan dan juga masyarakat yang telah menikah mengenai pengaruh *adult attachment style* terhadap kepuasan pernikahan sehingga diharapkan dapat lebih memahami *attachment* yang mereka miliki.

- b. Memberikan informasi tentang pentingnya kepuasan pernikahan dalam sebuah pernikahan.

